

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan

Pengertian kinerja (*performance*) adalah suatu istilah umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi atau perusahaan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.¹

Kinerja menurut Pabundu², adalah:

“Kinerja sebagai hasil fungsi kegiatan atau pekerjaan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu”.

Pengertian kinerja menurut Jumingan³ adalah sebagai berikut:

“Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangannya, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi dan aspek sumber daya manusianya”

Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam standar perilaku yang telah diterapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan.⁴

Sedangkan kinerja keuangan didefinisikan oleh Fahmi⁵ dengan menyatakan bahwa Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

¹ Mulyadi, *Akuntansi Manajemen*, Salemba Empat, Ed-3, Cet-3, Jakarta, 2001, hlm 415.

² Tika Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkat Kinerja Perusahaan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm 121.

³ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, PT Bumi Aksara, Cet-1, Jakarta, 2006, hlm 239.

⁴ Mulyadi, *Op.cit.*, hlm 416.

⁵ Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 2

Kinerja (*performance*) bank atau lembaga keuangan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Berkaitan dengan aspek penghimpunan dan penyaluran dana biasanya diukur dengan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Penilaian aspek penghimpunan dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan bank atau lembaga keuangan yang berkaitan dengan peran bank atau lembaga keuangan sebagai lembaga *intermediasi*.⁶

Dengan kinerja bank atau lembaga keuangan yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun ekstern. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank atau lembaga keuangan mengandung beberapa tujuan, menurut jumingan sebagai berikut:⁷

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan lembaga keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan lembaga keuangan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Muhamad⁸ tingkat kinerja, kesehatan dan kualitas bank syariah dapat dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat mempengaruhi bagi kelancaran, keberlangsungan dan keberhasilan bank syariah baik untuk jangka pendek dan keberlangsungan jangka panjang (*sustainability*). Faktor-faktor tersebut salah satunya dapat dilihat dari kinerja dan kesehatan keuangan bank syariah melalui beberapa indikator atau aspek (CAMEL) yaitu:

1. Struktur modal (*Capital*) / CAR,
2. Aktifa produktif (*Assets Quality*) / NPL atau NPF,

⁶ Jumingan, *Op.cit.*, hlm 239.

⁷ *Ibid.*

⁸ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Rajawali Press, Ed-1, Cet-2, Jakarta, 2015, hlm 113.

3. Rentabilitas (*Earning*)/ROA,
4. Likuiditas(*Liquidity*)/LDR,
5. Efisiensi (*efficiency*)/ BOPO.

B. Rasio Camel

Analisis untuk menilai tingkat keberhasilan bank pada periode tertentu dapat dilakukan berdasarkan rencana kerja, laporan realisasi rencana kerja, dan laporan berkala bank. Aspek-aspek yang dapat dilakukan yaitu dengan menilai beberapa komponen terutama meliputi: modal (*capital*), aset (*assets*), manajemen (*management*), hasil (*earning*), dan likuiditas (*liquidity*), disingkat CAMEL, kepatuhan terhadap ketentuan, dan aspek lain. Di Indonesia analisis kinerja bank pada dasarnya dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, analisis kinerja juga dapat dilakukan oleh pihak lain untuk berbagai tujuan (*performance analysis*).⁹

Pengukuran kinerja keuangan lembaga keuangan perbankan dapat diukur dengan analisis rasio-rasio keuangan sebagaimana telah diterapkan oleh Bank Indonesia yaitu menggunakan metode CAMEL sebagai kriteria penilaian kesehatan bank.

Secara umum CAMEL¹⁰ adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*capital*), aktiva (*asset*), manajemen, pendapatan (*earnings*), dan likuiditas (*Iiquidily*) peringkat CAMEL di bawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi, masalah itu dapat mengganggu kelangsungan usaha bank. Bank yang terdaftar pada daftar pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank

⁹ Bank Indonesia, *Pengertian Analisis Kinerja*, Kamus Perbankan. (online). Tersedia: <http://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx>. (17 Februari 2016).

¹⁰ *Ibid.*

yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL di atas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar yang sedikit; peringkat CAMEL tidak pernah dinformasikan secara luas.

Menurut Kasmir¹¹ Analisa CAMEL adalah suatu analisis keuangan bank dan alat pengukuran kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengetahui tentang tingkat kesehatan bank yang bersangkutan dari berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank dengan menilai faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank.

Oleh karena itu lembaga keuangan syariah khususnya bank syariah yang berperan sebagai lembaga *intermediary* keuangan maka diharapkan menampilkan dirinya secara baik dibandingkan dengan bank dengan sistem yang lain (konvensional). Gambaran tentang baik buruknya suatu lembaga keuangan dapat dikenali melalui kinerjanya yang tergambar dalam laporan keuangan.¹²

Penggunaan teknik analisis metode CAMEL dilakukan sebagai akronim *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Managemen Risk, Earning and Liquidity*. Penilaian analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada Bank Indonesia. Pengukuran dengan menggunakan CAMEL berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 *junto* SE Nomor 30/UPPB/tgl 19/03/98.¹³ Rasio-rasio keuangan CAMEL merupakan dasar untuk melihat sejauh mana pengelolaan bank sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut berarti bank semakin sehat, dan lebih memiliki kecenderungan untuk *sustainable*. Dalam hal ini, adalah penting untuk melihat sejauh mana rasio-rasio kinerja keuangan menggunakan metode dari aspek CAMEL yang mempengaruhi pertumbuhan rasio sustainabilitas keuangan (*financial sustainability ratio*).

¹¹ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, PT RajaGrafindo Persada, Edisi-1, Cet. ke-3, Jakarta, 2002, hlm 185.

¹² Muhamad, *Manajemen Dana....Op.cit.*, hlm 241.

¹³ Jumingan, *Op.cit.*, hlm. 247.

Sedangkan rasio-rasio keuangan perbankan yang sering dipublikasikan atau sering digunakan bank secara umum biasanya meliputi:¹⁴

- a. *Capital ratio* meliputi: *Primary Ratio, Risk Assets Ratio, Secondary Risk Assets Ratio, Capital Ratio, Capital Risk, Capital Adequacy Ratio (CAR), Deposit Risk Ratio*.¹⁵
- b. Kualitas Aktiva Produktif meliputi: *RORA (Return of Risk Assets)*, dan *Assets Utilization*.
- c. *Management* meliputi:¹⁶
 - 1) *Assets Management: Return On Total Assets*
 - 2) *Liabilities Management: Leverage Management, Cost Debt Ratio, Spead Management*.
 - 3) *Overall Management: Debt Management, Return on Equity, Net Income on Total Assets, Net Profit Margin, dan Assets Utilization*.
- d. *Earning/Rentabilitas* meliputi: *Gross Profit Margin, Net profit Margin, Return on Equity capital: Gross Yield on Total Assets dan Gross Profit Margin on Total Assets, Net Income on total Assets*.¹⁷
- e. Analisa likuiditas meliputi: *Quick Ratio, Banking Ratio, Assets to Loan Ratio, Liquidity Risk, dan Cash Ratio*.¹⁸
- f. Rasio Biaya (*efisiensi*) adalah untuk menunjuk tingkat efisiensi kinerja operasional bank, yaitu Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO).¹⁹

Dari berbagai rasio-rasio aspek CAMEL yang telah dijelaskan diatas, untuk selanjutnya akan dibahas mengenai rasio-rasio yang akan dipakai sebagai Variabel Teoritis dalam penelitian ini, yaitu: *Financial Sustainability Ratio (FSR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing*

¹⁴ Surifah, "Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi", JAAI. Vol. 6, No. 2, Desember 2002, hlm 31.

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Rajawali Press, Ed-1, Cet. ke-5, Jakarta, 2012, hlm 217.

¹⁶ Surifah, *Op.cit.*, hlm 31.

¹⁷ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 237., Lihat juga Muhamad, *Manajemen Dana.....*, hlm 254.

¹⁸ Kasmir, *Ibid*, hlm 217., dan Muhamad, *Ibid.*, hlm 253.

¹⁹ Muhamad, *Ibid*, hlm 254.

(NPF), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Financing Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1. *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Konsep Sustainability (*sustainability*) adalah program berkelanjutan, dalam hal ini adalah kemampuan dalam melaksanakan program untuk terus melakukan kegiatan serta layanan dalam mencapai tujuan dan fungsinya yaitu untuk menjadi lembaga keuangan yang ideal, yang mempunyai kemampuan untuk terus beroperasi sebagai lembaga keuangan yang berperan serta dalam pembangunan (berbagai aspek) untuk masyarakat (miskin).

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Khandker and Khalily²⁰:

“Sustainability in general means the ability of a program to continuously carry out activities and services in pursuit of its statutory objectives. For an ideal MFI this would mean the ability to continue operating as a development financial institution for the rural poor”.

Sarah Guntz²¹ menyatakan pada dasarnya terdapat dua hal untuk melihat keberlanjutan suatu lembaga keuangan yaitu *Operating Sustainability* dan *Financial sustainability*. *Operating Self Sustainability* (OSS) atau keberlanjutan operasional yaitu konsep kemandirian operasional yang mengukur persentase pendapatan operasional dari operasi dan beban keuangan, termasuk beban penyisihan kerugian pinjaman dan sejenisnya. Jika rasio ini lebih besar dari 100 persen, lembaga keuangan dapat mengcover semua biaya melalui operasi sendiri dan tidak bergantung pada kontribusi atau subsidi dari donor. Sedangkan keberlanjutan keuangan (*Financial Sustainability*) menggambarkan kemampuan untuk menutupi semua biaya yang menunjukkan kemampuan lembaga untuk beroperasi tanpa Subsidi. Yang membedakan keuangan swasembada atau FSS (*Financial Self Sustainability*) dari OSS

²⁰ Shahidur R Khandker, *et.al*, “*Grameen Bank : Performance and Sustainability*”, World Bank Discussion Paper, Washington DC: The World Bank, 1995, hlm 36.

²¹ Sarah Guntz, *Sustainability and Profitability of Microfinance Institutions*, Research Papers In International Finance and Economics, University Of Applied Sciences Nuremberg, 2011, hlm 27-28.

hanya oleh fakta dasar yang disesuaikan. Indikator FSS mengukur sebuah LK (lembaga keuangan) yang meliputi operasi biaya dengan pendapatan operasional.

Ledgerwood menyatakan sebagaimana dikutip dalam Sarah Guntz bahwa indikator FSS harus menunjukkan apakah pendapatan yang telah diperoleh cukup untuk menutupi biaya langsung, (termasuk biaya pendanaan, penyisihan kerugian pinjaman dan biaya operasional) dan biaya tak langsung.²²

Financial Sustainability Ratio menggunakan informasi dari tiga laporan keuangan: Neraca, Laporan rugi-laba dan laporan portofolio. Banyak rasio-rasio laporan keuangan mengukur efisiensi keuangan lembaganya, salah satu cara yang bermanfaat untuk melakukan hal itu adalah mengukur keterkaitan dari arus pendapatan dan biaya terhadap aset yang digunakan oleh lembaga untuk mendukung arus penghasilan dan biaya. Besarnya biaya dan pendapatan bisa diperoleh dari laporan keuangan namun terdapat dua cara yang berbeda untuk menghitung aset yang digunakan. Dua denominator tersebut adalah rata-rata total aset dan rata-rata kinerja aset. Pilihan yang diambil tergantung pada struktur dan tujuan dari lembaga yang bersangkutan dan tingkat ketersediaan informasi.²³

Menurut Luciana, *et.al*, *Financial Sustainability ratio* pada perbankan adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan, persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* terdiri dari dua komponen, yaitu *expenses* (beban), dan *income* (pendapatan). *Financial sustainability* dikatakan

²² *Ibid.*

²³ Khusnul Ashar, *Efisiensi dan Kestinambungan Finansial Lembaga Kredit Mikro Non Bank*, Journal of Indonesian Applied Economics, Vol. 2, No. 2 Oktober 2008, hlm 190.

baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan.²⁴

Menurut Soeksmono dalam Amalia Rizky sebagaimana dikutip oleh Luciana, *et al.*,²⁵ *Financial Sustainability Ratio* adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja bank. Disamping itu juga sebagai target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat digunakan untuk merencanakan tindakan yang harus dilakukan pada saat itu juga pada masa yang akan datang. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga, rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya sehingga dapat diketahui kinerja dari keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak.

Untuk data penelitian ini, besarnya *Financial Sustainability Ratio* (FSR) diambil dari total pendapatan *financial* dibandingkan dengan total beban *financial* pada laporan laba rugi. Rasio ini dihitung dengan menggunakan:

$$FRS = \frac{\text{Total Pendapatan Financial}}{\text{Total Beban Financial}} \times 100 \%$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan kriteria dari aspek permodalan/kecukupan modal (*Capital*). Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat.²⁶ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

²⁴ Luciana Spica Almilia. *et al.*, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005." *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 1, Mei, 2009, hlm 44.

²⁵ *Ibid*, hlm 2.

²⁶ Muhamad, *Manajemen Dana.....Op.cit.*, hlm 140.

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada lembaga keuangan perbankan syariah merupakan kewajiban penyedia kecukupan modal (modal minimum) didasarkan pada resiko aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio ini dimaksudkan agar para pengelola bank melakukan pengembangan usaha yang sehat dan dapat menanggung resiko kerugian dalam batas-batas tertentu yang dapat diantisipasi oleh modal yang ada.

Manajemen bank perlu mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya. Berdasarkan ketentuan *Bank for International Settlements*, bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.²⁷

Perhitungan Modal dan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) perpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku, dan rasio dihitung per posisi tanggal penilaian.

Perhitungan penyediaan modal bank didasarkan kepada rasio atau perbandingan antara modal yang dimiliki Bank (Modal_{tier1} + Modal_{tier2} + Modal_{tier3} – Penyertaan) dan Jumlah aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yaitu Resiko Kredit (pembiayaan) dan Resiko Pasar, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio kecukupan modal (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Untuk komponen modal inti perinciannya sebagai berikut:²⁸

²⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm 249 dan Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, EKONISIA, Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2004, hlm 103.

²⁸ *Ibid*, hlm 215.

- a. Modal disetor atau modal yang telah disetor oleh pemiliknya secara efektif.
- b. Agio saham atau selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- c. Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- e. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang tidak akan dibagikan hasilnya.
- f. Laba tahun lalu, yaitu laba tahun lalu setelah pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS. Jumlah laba tahun lalu hanya diperhitungkan sebesar 50% sebagai modal inti. Bila tahun lalu rugi maka harus dikurangi modal inti.
- g. Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
- h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.

Untuk modal pelengkap,²⁹ terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, sebagai berikut:

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan laba adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani rugi tahun berjalan.
- c. Modal Kuasi adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi adalah pinjaman yang harus memenuhi berbagai syarat, seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan

²⁹ *Ibid*, hlm 216.

pemberipinjaman, mendapat persetujuan dari BI minimal berjangka waktu 5 tahun, dan pelunasan sebelum jatuh tempo harus atas persetujuan BI.

Sedangkan pada bank syariah perhitungan ATMR sedikit berbeda dari bank konvensional. Aktiva pada bank syariah dibagi atas aktiva yang dibiayai dengan modal sendiri serta aktiva yang didanai oleh rekening bagi hasil.³⁰

3. *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Loan (NPL) atau *Credit Risk Ratio* merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek kualitas aktiva (*Assets Quality*) dari segi aktiva bermasalah, rasio ini digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit atau pembiayaan³¹ yaitu kualitas aktiva produktif (pembiayaan) bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan atau bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Yang dimaksud *Non Performing Financing (NPF)* atau pembiayaan bermasalah ialah pembiayaan yang telah tertunggak, melampaui masa akad perjanjian pengembalian sesuai dengan jenis pembiayaan.

Tujuan mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana melalui pembiayaan yang diperkirakan tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, artinya makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan.³²

Aktiva produktif (pembiayaan) bank syariah diukur dengan perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan.³³ Secara umum kolektibilitas pembiayaan dikategorikan

³⁰ *Ibid, Manajemen Bank...* hlm 267.

³¹ Kasmir, *Analisis Laporan...*, *Op.cit.*, hlm 228.

³² Hertanto Widodo, *et al.*, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wa Tamwil (BMT)*, Penerbit Mizan, Cet. ke-1, Bandung, 1999, hlm 144.

³³ Muhammad, *Manajemen Bank...*, *Op.cit.*, hlm 268.

menjadi lima macam, yaitu lancar, kurang lancar, diragukan, perhatian khusus, dan macet.³⁴

Adapun penilaian aktiva produktif yang diproksikan oleh NPF mengacu pada Peraturan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dapat dihitung dengan rumus :

$$(NPF) = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Total Pembiayaan Bermasalah= Pembiayaan kurang lancar (KL) + Pembiayaan diragukan (D) + Pembiayaan macet (M).

4. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha (*earning*). *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Manajemen bank dalam mengelola *Capital* yang ada untuk menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya.³⁵

Return on Equity (ROE) juga bisa dijadikan ukuran rasio kinerja keuangan pada aspek Manajemen dalam Medote CAMEL, karena merupakan sisi kinerja manajemen secara keseluruhan (*Overall Management*) selain *assets management* dan *liability management*.³⁶

Bank Indonesia menetapkan aspek manajemen pada penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan pola tersebut. Akan tetapi hal tersebut dapat diproksikan dengan ROE. Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

³⁴ *Ibid*, hlm 312.

³⁵ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 236.

³⁶ Surifah, *Loc.cit.*, hlm 31.

Dengan menggunakan indikator rasio *Return on Equity* (ROE) maka akan diketahui kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.³⁷

Dalam menilai profitabilitas usaha dari aspek kinerja manajemen yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), menurut Jumingan dan Kasmir ROE dapat dianalisis dengan rumus:³⁸

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Net Income = laba bersih setelah pajak

Equity Capital = Rata-rata modal disetor

5. *Return on Assets* (ROA)

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan *profit* baik jangka panjang maupun jangka pendek, ini dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. Kinerja yang baik ditunjukkan lewat manajemen dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.³⁹

Return On Assets (ROA) merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek rentabilitas atau profitabilitas (*Earning*) dalam Metode CAMEL. *Return On Assets* ialah gambaran untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba,⁴⁰ atau pengukuran kemampuan bank secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ROA bisa juga

³⁷ Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, hlm 190.

³⁸ Jumingan, *Op.cit.*, hlm 245., lihat juga Kasmir, *Analisis....., Op.cit.*, hlm 236.

³⁹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan, Pendekatan Rasio Keuangan*, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Cet. ke-1, Yogyakarta, 2015, hlm 227.

⁴⁰ Muhamad, *Manajemen Bank... Op.cit.*, hlm 244-246, lihat juga Muhamad, *Manajemen dana... Op.cit.*, hlm 254.

disebut rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asset atau sejumlah aktiva untuk menghasilkan laba.⁴¹

Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset (*Return On Assets*) berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya jika semakin rendah hasil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Sedangkan rasio ROA, sesuai dengan Peraturan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, dapat dirumuskan sebagai berikut:⁴²

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata2 Total aset}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Yang dimaksud laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak. Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan.⁴³

6. *Loan to Deposit Ratio (LDR) / Financing Deposit Ratio (FDR)*

Pada umumnya perhatian pertama para analisis keuangan tertujuan pada rasio likuiditas perusahaan. Rasio likuiditas yang umum digambarkan adalah:⁴⁴

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki,
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang lebih likuid, dan;

⁴¹ Jumingan, *Loc.cit.*, hlm 245.

⁴² Bank Indonesia, *Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan*, Surat Edaran Bank Indonesia No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, Lampiran 14, hlm 4.

⁴³ Bank Indonesia, *Surat Edaran Bank Indonesia*, Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, hlm 184.

⁴⁴ Muhammad, *Manajemen Dana...*, *Loc.cit.*, hlm 253.

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR/FDR)* adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan.

Efektifitas sebuah bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (pada bank konvensional) atau nilai *Financing to Deposit Ratio* (pada bank syariah) bank tersebut. Semakin besar nilai *Loan to Deposit Ratio* atau *Financing to Deposit Ratio* sebuah bank maka semakin efektif pula bank tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Hal ini berarti selain seluruh DPK yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan syariah disalurkan kembali sebagai pembiayaan, modal yang dimiliki perbankan syariah pun juga ikut disalurkan. Tetapi jika dilihat dari sisi lain FDR yang tinggi dapat juga dikatakan bahwa perbankan syariah mengalami likuiditas yang sangat ketat. Likuiditas yang sangat ketat akan menimbulkan risiko likuiditas yang tinggi.⁴⁵

Risiko likuiditas yang tinggi ini sangat berbahaya jika perbankan syariah tidak bisa mengelolanya dengan baik. Sebab, pemicu utama kebangkrutan sebuah bank, baik besar atau kecil, bukanlah karena kerugian yang dideritanya, melainkan lebih kepada ketidakmampuan bank tersebut memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Likuiditas yang tersedia harus cukup, tidak boleh terlalu kecil dan juga tidak boleh terlalu besar. Likuiditas yang kecil dapat mengganggu kebutuhan operasional sehari-hari sebuah bank sedangkan likuiditas yang besar akan menurunkan efisiensi dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas bank tersebut.⁴⁶

Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan *Financing Deposit Ratio (FDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK).⁴⁷ *Financing Deposit*

⁴⁵ Tri Joko Purwanto, "Analisis Besarnya Pengaruh Pembiayaan, *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Dan Rasio *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Laba Bank Syariah", Skripsi Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 2011, hlm 4.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Bank Indonesia, *Pedoman Perhitungan*, *Loc cit.*

Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit / pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Financing Deposit Ratio* (FDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%.⁴⁸

Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-100% dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Namun, per tanggal 1 Maret 2011, BI memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.⁴⁹

Maka apabila rasio ini tinggi, Bank Syariah cenderung meningkatkan penyalurkan kredit (*credit rationing*) sehingga mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan manajemen bank dalam melakukan penyaluran pembiayaan. Dalam kondisi perekonomian yang dianggap kurang kondusif misalnya sektor riil yang masih belum pulih maka bank cenderung untuk tidak menyalurkan kredit untuk menghindari risiko kredit yang masih tinggi.⁵⁰

Rasio pembiayaan terhadap pendanaan (*Finance To Deposit Ratio*/FDR) perbankan syariah dinilai akan efektif untuk mendukung perolehan imbal hasil tinggi jika berada pada kisaran 95%-98%. Hal itu berarti dari 100% dana yang terkumpul dari masyarakat, sebanyak 95%-98% diantaranya disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Kisaran angka tersebut sangat efektif untuk memberikan imbal hasil yang kompetitif. Sebab, margin yang dihasilkan dari pembiayaan kepada nasabah

⁴⁸ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 225.

⁴⁹ Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing, Pasal 10, hlm. 8

⁵⁰ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sustainability Ratio Perbankan Syariah Di Indonesia*", Seminar Nasional dan *Call For Paper* Program Studi Akuntansi-FEB UMS, 25 Juni 2014, hlm 119.

cenderung lebih tinggi dibandingkan jika dana ditempatkan pada instrumen lain seperti fasilitas simpanan Bank Indonesia dan sukuk.⁵¹

Rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga (*Financing to deposit ratio* – FDR) Indikator ini untuk mengukur jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan Bank Syariah dalam bentuk Pembiayaan. Rasio pembiayaan terhadap total dana pihak ketiga yang tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan dalam keadaan sehat karena bank syariah mampu menghasilkan laba untuk bagi hasil dari dana yang telah dikumpulkan.

Sesuai dengan Peraturan BI (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2010) Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan maka FDR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Financing Deposit Ratio (FDR)} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Keterangan :

Pembiayaan (*Financing*) dalam industri perbankan syariah adalah penyaluran dana kepada pihak ketiga, bukan bank, dan bukan Bank Indonesia dengan menggunakan beberapa jenis akad. Penyaluran dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah harus berhubungan dengan sektor riil, tidak boleh mengandung unsur *Maisir*, *Ghoror*, dan *riba* (*magrib*).

Dana yang diterima dari Pihak Ketiga (DP III)

Adapun dana pihak ketiga dalam bank syariah berupa:⁵²

1. Titipan (*wadiah*) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya tapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
2. Partisipasi modal berbagi hasil dari berbagai risiko untuk investasi umum.

⁵¹ Riyanto, “*Rasio Pembiayaan (FDR) Bank Syariah Yang Ideal 98%*”, Bisnis.com, (online) Tersedia: <http://syariah.bisnis.com/read/20140314/232/210856/rasio-pembiayaan-fdr-bank-syariah-yang-ideal-98> (10 Maret 2016).

⁵² Muhammad, *Manajemen Dana....Op.cit.*, hlm 266.

3. Investasi khusus dimana bank hanya berlaku sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee* dan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi itu.

7. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek efisiensi atau Rasio Efisiensi Biaya. Yaitu kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional makin sehat sebuah bank. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh *earning assets*.⁵³

Tujuan rasio BOPO ini adalah mengetahui efisiensi pengelolaan beban-beban operasional dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.⁵⁴

Dalam menilai efisiensi atau biaya usaha ini, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dianalisis dengan:

$$(\text{BOPO}) = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

Keterangan:

Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari operasional utama bank meliputi bagi hasil/*mark up* pembiayaan dan pendapatan lainnya. Data pendapatan operasional yang digunakan adalah data pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil.

Beban/biaya operasional adalah beban-beban yang berkaitan dengan upaya mendapatkan pendapatan operasional atau biaya langsung berupa biaya bagi hasil ditambah dengan seluruh biaya yang dikeluarkan

⁵³ Kasmir, *Op.cit*, hlm. 245

⁵⁴ Hertanto Widodo, *et.al.*, *Op.cit.*, hlm 149.

untuk keperluan operasi bank. Data yang digunakan adalah beban operasional termasuk kekurangan PPAP.

C. Bank Umum Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Perancis, dan dari kata *banco* dalam bahasa Italia, yang berarti peti/lemari atau bangku yang fungsinya sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga, seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial.⁵⁵

Pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁵⁶ Sedangkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah yaitu Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN MUI). Dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁵⁷

Dalam Undang-Undang No. 21 tahun 2008 pasal 1 (13) tentang Perbankan, mengatur secara leluasa penggunaan istilah syariah dengan tidak lagi menggunakan istilah bagi hasil, yang menyebutkan bahwa:

“Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*). Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal

⁵⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Azkia Publisher, Cet-7, Jakarta, 2009, hlm 2.

⁵⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Booklet Perbankan 2014*, Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan, edisi 1, Jakarta, Maret 2014, hlm 9.

⁵⁷ *Ibid.*

(*musharakah*). Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)”.

Menurut Muhamad⁵⁸ Bank Islam atau biasa disebut sebagai Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi saw. Dengan kata lain Bank Umum Syariah adalah bank yang melakukan kegiatan usaha atau beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan tidak mengandalkan pada bunga dalam memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran.

2. Peran, Fungsi dan Tujuan Bank Syariah

Peranan perbankan syariah secara khusus antara lain sebagai perekat nasionalisme baru, artinya menjadi fasilitator jaringan usaha ekonomi kerakyatan, memberdayakan ekonomi umat, mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan, mendorong pemerataan pendapatan, dan peningkatan efisiensi mobilitas dana.⁵⁹

Bank syariah memiliki fungsi mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, maka bank syariah berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak surplus kepada pihak minus.⁶⁰

Sedangkan dalam Pedoman Akutansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI 2003) bank syariah memiliki fungsi:⁶¹

1. Manajer investasi;

Bank Syariah dapat mengelola investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad mudharabah atau sebagai agen investasi.

⁵⁸ Muhamad, *Manajemen Bank....., Op.cit.*, hlm 13.

⁵⁹ Muhammad, *Ibid*, hlm 16.

⁶⁰ Muhammad, *Manajemen Dana..., Op.cit.*, hlm 108.

⁶¹ Ikatan Akutan Indonesia (IAI), *Pedoman Akutansi Perbankan Syariah Indonesia 2003*, Ikatan Akutan Indonesia, Cet-1, Jakarta, 2003, hlm 11.

2. Investor;

Bank Syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Keuntungan yang diperoleh dibagi secara proposional sesuai nisbah yang disepakati antara bank dan pemilik dana.

3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran;

Bank Syariah dapat melakukan kegiatan jasa-jasa layanan perbankan seperti bank non-syariah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

4. Pengemban fungsi sosial;

Bank Syariah dapat memberikan pelayanan sosial dalam bentuk pengelolaan dana zakat, infaq, shadaqah serta pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*) sesuai ketentuan yang berlaku.

Sedangkan secara umum tujuan didirikannya bank syariah yaitu untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank islami itu adalah:⁶²

- a. Larangan riba dalam berbagai bentuk transaksi, dengan menggunakan cara:⁶³
 - 1) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka secara pasti keberhasilan suatu usaha.
 - 2) Menghindari penggunaan sistem prosentase untuk pembebanan biaya terhadap hutang atau pemberian imbalan terhadap simpanan yang mengandung unsur melipat gandakan secara otomatis hutang/simpanan tersebut hanya karena berjalannya waktu.

⁶² Zainul Arifin, *Op.cit.*, hlm 3.

⁶³ Muhamad, *Manajemen Dana....Op.cit.*, hlm 3.

- 3) Menghindari penggunaan sistem perdagangan/penyewaan barang ribawi dengan imbalan barang ribawi lainnya dengan memperoleh kelebihan baik kuantitas maupun kualitas.
 - 4) Menghindari penggunaan sistem yang menetapkan di muka tambahan atas hutang yang bukan atas prakarsa yang mempunyai hutang secara sukarela.
- b. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan keuntungan yang sah atau dengan menerapkan sistem bagi hasil.

Dengan mengacu pada Al-Quran Surat Al Baqarah ayat 275 dan An Nisa ayat 29, maka setiap transaksi kelembagaan syariah harus dilandasi atas dasar sistem bagi hasil dan perdagangan atau transaksinya didasari oleh adanya pertukaran antara uang dengan barang. Akibatnya pada kegiatan *muamalah* berlaku prinsip ada barang atau jasa, uang dengan barang, sehingga akan mendorong produk atau jasa, mendorong kelancaran arus barang dan jasa, dapat dihindari adanya penyalahgunaan kredit, spekulasi, dan inflasi.⁶⁴

- c. Dan Memberi zakat (sosial).

3. Jenis Kegiatan Usaha Bank Umum Syariah

Berdasarkan Booklet Perbankan Indonesia Tahun 2014 kegiatan usaha Bank Umum Syariah terdiri atas:⁶⁵

- a. Menghimpun dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain;
- b. Menghimpun dana dalam bentuk investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang (dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain;
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain;
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain;
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain;
- f. Menyalurkan pembiayaan penyewaan

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Op.cit.*, hlm 11-13.

barang bergerak atau tidak bergerak kepada nasabah berdasarkan akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah Muntahiyah bit Tamlik* (IMBT) atau akad lain; g. Melakukan pengambilalihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain; h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan; i. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata, antara lain, seperti akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*; j. Membeli surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau BI; k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga; l. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan Prinsip Syariah; m. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga; n. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah berdasarkan Prinsip Syariah; o. Melakukan fungsi sebagai wali amanat berdasarkan akad wakalah; p. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi; q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial; r. Melakukan kegiatan valuta asing berdasarkan Prinsip Syariah; s. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada BUS atau lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan Prinsip Syariah; t. Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah, dengan syarat harus menarik kembali penyertaannya; u. Bertindak sebagai pendiri dan pengurus dana pensiun; v. Melakukan kegiatan dalam pasar modal; w. Menyelenggarakan kegiatan atau produk bank yang berdasarkan Prinsip Syariah dengan menggunakan sarana elektronik; x. Menerbitkan, menawarkan, dan memperdagangkan surat berharga jangka pendek dan jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pasar uang; y. Menyediakan produk atau melakukan kegiatan usaha bank umum syariah lainnya yang berdasarkan Prinsip Syariah.

Dari semua bentuk kegiatan Bank Umum Syariah diatas dilaksanakan berdasarkan atau sesuai dengan Prinsip Syariah dan tidak bertentangan dengan undang-undang. Maka dapat disimpulkan bahwa bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu:⁶⁶

- a. Titipan atau Simpanan (*Al Wadiah*)
- b. Bagi Hasil (*Al Musyarakah, Al Mudharabah, Al Muzara'ah, Al Musaqah*)
- c. Jual Beli (*Bai Al Murabahah, Bai As Salam, Bai Al Istishna*)
- d. Sewa (*Al Ijarah, Al Ijarah al Muntahia bit Tamlik*)
- e. Jasa lainnya (*Al Wakalah, Al Kafalah, Al Hawalah, Ar Rahn, Al Qardh*)

D. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Dalam pengertian sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.⁶⁷ Laporan finansial (*financial statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, di mana Neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan Rugi Laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.⁶⁸ Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis.⁶⁹

Dalam prinsip-prinsip akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan-

⁶⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm 84.

⁶⁷ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 7.

⁶⁸ Bambang Riyanto, *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, BPF, Ed. Ke-4, Cet. ke-5, Yogyakarta, 1998, hlm 327.

⁶⁹ Hery, *Op.cit.*, hlm 3.

keterangan yang dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana-dana.⁷⁰

2. Fungsi dan Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Widodo, *et al.* Laporan keuangan pada dasarnya memiliki dua fungsi, yaitu: pertama; untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi dan kedua sebagai pertanggung-jawaban dari pihak manajemen.⁷¹ Selain itu laporan keuangan juga berfungsi untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.⁷² Untuk itu laporan keuangan yang disajikan bank harus dapat menggambarkan ketiga aktivitas yang dijalankan oleh bank yaitu jasa keuangan, sektor riil dan sosial.

Laporan keuangan merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah proses akuntansi.⁷³

Menurut SAK (5) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.⁷⁴ Tujuan laporan keuangan diatas sesuai dengan tujuan laporan keuangan organisasi pencari laba, sedangkan tujuan laporan keuangan untuk organisasi non pencari laba/nirlaba (*non-profit organization*) yang salah satunya adalah untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pelayanan

⁷⁰ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Penerbit Liberty, Yogyakarta: 2012, hlm 6.

⁷¹ Hertanto Widodo, *et al.*, *Op.cit.*, hlm 87.

⁷² Hery, *Op.cit.*, hlm 4.

⁷³ Jumingan, *Op.cit.*, hlm 6.

⁷⁴ Sofyan Syafri Harahap, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT RajaGrafindo Persada, Ed-1, Cet-3, Jakarta, 2002, hlm 134.

kepada publik.⁷⁵ Sedangkan dalam Pedoman Akutansi Perbankan Syariah Indonesia (PAPSI 2003)⁷⁶ tujuan laporan keuangan pada perbankan syariah adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi bank yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

E. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Widodo Analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan pengolahan informasi mentah yang disajikan didalam laporan keuangan dengan cara mempelajari hubungan-hubungan dan tendensi-tendensi antar/dari akun-akun yang ada dalam laporan keuangan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan.⁷⁷

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga lebih dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat. Kegiatan dalam analisis keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode (analisis vertikal) atau antar beberapa periode (analisis horizontal) misalnya tiga tahun.⁷⁸

2. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Jumingan menjelaskan analisis kinerja atau analisis keuangan bank/lembaga keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan yang menyangkut *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi dan memberi solusi terhadap keuangan

⁷⁵ Hery, *Op.cit.*, hlm 7.

⁷⁶ Pedoman Akutansi Perbankan Syariah Indonesia (IAI), *Pedoman Akutansi Perbankan Syariah Indonesia 2003*, Ikatan Akutan Indonesia, Cet-1, Jakarta, 2003, hlm 1.

⁷⁷ Hertanto Widodo, *et al.*, *Op.cit.*, hlm 137.

⁷⁸ Jumingan, *Op.cit.*, hlm 44., lihat juga Hertanto Widodo, *et al.*, *Ibid.*, hlm 139., dan Kasmir, *Op.cit.*, hlm 67.

terhadap bank/lembaga keuangan pada suatu periode tertentu. Maka prosedur analisis tahapan sebagai berikut:⁷⁹

a. *Review Data Laporan*

Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku. Menurut Munawir⁸⁰ maksud dari perlunya mempelajari data secara menyeluruh adalah untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah ditetapkannya sebagai prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.

Dengan demikian, kegiatan *me-review* merupakan jalan menuju suatu hasil analisis yang memiliki tingkat pembiasaan yang relatif kecil.

b. Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain. Dengan metode atau teknik apa yang akan digunakan dalam perhitungan sangat bergantung pada tujuan analisis.

c. Membandingkan atau Mengukur

Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut. Menurut Lukman Syamsudin (1998) sebagai mana dikutip Jumingan menjelaskan, pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan dalam membandingkan *rasio financial* perusahaan, yaitu *cross sectional approach* dan *time series analysis*.

Time series analysis adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antar perusahaan yang satu dengan yang

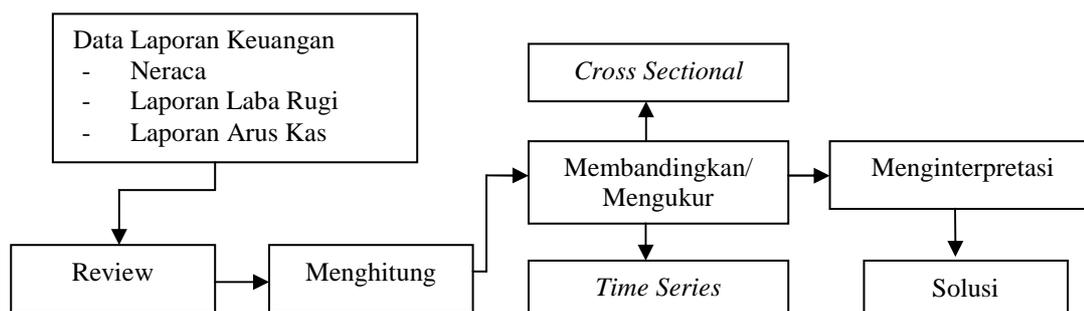
⁷⁹ Jumingan, *Ibid.*, hlm 40.

⁸⁰ S. Munawir, *Op.cit.*, hlm 35.

lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Sedangkan perbandingan dengan *cross sectional* haruslah dipenuhi persyaratan yaitu: perusahaan sejenis, periode pembanding sama, serta ukuran (*size*) sama besar.

Adapun *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan hasil yang dicapai perusahaan dari periode satu ke periode lainnya. Dengan perbandingan semacam ini akan diketahui hasil yang dicapai perusahaan, apakah mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan terlihat melalui tren dari tahun ketahun.

Gambar I
Alur Prosedur Analisis Laporan Keuangan



Sumber: Jumingan (2006: 241)

d. Menginterpretasikan

Menginterpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai panduan antara hasil pembandingan/pengukuran dengan kaidah teoritis yang berlaku. Hasilnya mencerminkan keberhasilan maupun permasalahan apa yang dicapai perusahaan dalam pengelolaan keuangan.

e. Solusi

Langkah terakhir rangkaian prosedur analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

3. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Diantara teknik-teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan adalah:⁸¹

- a. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan,
- b. Analisis Rasio,
- c. Analisis Tren,
- d. Analisis Break Even.

Sedangkan Kasmir dan Jumingan menjelaskan lebih rinci teknik analisis laporan keuangan itu antara lain:⁸²

- a. Analisis perbandingan Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Laba Yang Ditahan dengan menunjukkan:
 - 1) Data absolut (jumlah dalam rupiah);
 - 2) Kenaikan dan penurunan dalam rupiah;
 - 3) Kenaikan dan penurunan dalam persen;
 - 4) Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio;
 - 5) Persentase dari total.
- b. Analisis perubahan modal kerja.
- c. Analisis tren dari rasio unsur-unsur neraca dan data operasi yang ada kaitannya.
- d. Analisis persentase per komponen dari neraca dan laba rugi.
- e. Analisis rasio yang memperlihatkan hubungan beberapa unsur neraca.
- f. Analisis perbandingan dengan rasio industri.
- g. Analisis perubahan pendapatan neto atau analisis pendapatan bruto.
- h. Analisis titik impas atau analisis *break-even point*

Dalam penelitian ini analisis laporan keuangan yang akan digunakan dalam menganalisis Bank Umum Syariah adalah Analisis Rasio yang mencakup Analisis persentase per komponen dari neraca, laba rugi dan kolektibilitas sehingga diketahui kenaikan dan penurunan dalam persen.

⁸¹ Hertanto Widodo, *et al.*, *Op.cit.*, hlm 139.

⁸² Jumingan, *Op.cit.*, hlm 42., dan Kasmir, *Op.cit.*, hlm 70.

F. Analisis Rasio Keuangan

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.⁸³ Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.⁸⁴

Menurut James Van Horne sebagaimana dikutip Kasmir, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.⁸⁵

Alasan utama dilakukan analisis rasio keuangan karena laporan keuangan lazimnya berisi informasi-informasi penting mengenai kondisi dan prospek perusahaan tersebut dimasa akan datang (*sustainability*). Selain itu analisis rasio keuangan dapat digunakan pada setiap model analisis serta memprediksi kejadian-kejadian yang akan datang termasuk fenomena kebangkrutan (*bankruptcy*) suatu entitas yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti.⁸⁶

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut.⁸⁷

⁸³ Jumingan, *Ibid*, hlm 118.

⁸⁴ Hery, *Op.cit.*, hlm 161.

⁸⁵ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 104.

⁸⁶ Dwi Suwiknyo, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, Yogyakarta, 2010, hlm 62.

⁸⁷ Jumingan, *Op.cit.*, hlm 243.

Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional. Jenis-jenis analisis rasio keuangan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu:⁸⁸

1. Perbandingan Internal = Analisis dengan membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama.
2. Perbandingan Eksternal = Analisis dilakukan dengan membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dengan rata-rata industry pada suatu titik yang sama.

Dan analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba rugi.

G. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang menggunakan teori kinerja keuangan sebagai alat analisisnya. Teori kinerja keuangan memiliki banyak variasi indeks untuk mengukur kinerja keuangan bank atau lembaga keuangan, salah satunya adalah rasio keuangan.

Berikut ini beberapa penelitian tentang rasio kinerja keuangan bank berkaitan dengan *financial sustainability ratio* yang telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, antara lain;

Penelitian pertama oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, dengan judul “*Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*”.⁸⁹ Penelitian ini menganalisis tentang kondisi bermasalah pada perbankan swasta di Indonesia periode 2000-2002. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perbankan.

Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, yaitu CAR (*Capital Adequacy Ratio*),

⁸⁸ Muhammad, *Manajemen Dana...*, *Op.cit.*, hlm 252.

⁸⁹ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7 No. 2, Nopember 2005, hlm 144.

ATTM (Aktiva Tetap Terhadap Modal), APB (Aktiva Produktif Bermasalah), NPL (*Non Performing Loan*), PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) serta LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Sampel penelitian ini terdiri dari 16 bank sehat, 2 bank yang mengalami kebangkrutan dan 6 bank yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dengan bank tidak bermasalah adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM serta BOPO.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Pengaruh rasio CAR terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan karena tingkat signifikansi di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.027. Rasio NPL mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar tetapi pengaruhnya dalam kondisi bermasalah tidak signifikan karena tingkat signifikansinya di atas 0.05 yaitu 0.073.

Rasio BOPO mempunyai pengaruh positif artinya semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Pengaruhnya terhadap kondisi bermasalah adalah signifikan karena tingkat signifikansinya di bawah 0.05 yaitu sebesar 0.019.

Dengan menggunakan model regresi linear berganda, pengujian sampel menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank, sedangkan APB, NPL, PPAPA, ROA, dan NIM menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Pada penelitian ini menjelaskan ketepatan prediksi kondisi bermasalah menghasilkan 83.3% selain itu prediksi kondisi bermasalah tiap-tiap tahunnya menunjukkan angka yang cukup meyakinkan yaitu 79.22% tahun 2000, 79.96% tahun 2001, 88.83%, jadi rasio CAMEL dapat digunakan untuk

memprediksi kondisi bermasalah dan kondisi tidak bermasalah yang artinya ini berkaitan dengan *sustainability*.

Penelitian kedua oleh Luciana Spica Almilia, Nanang Shonhadji, dan Angraini dengan judul “faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada bank umum swasta nasional non devisa periode 1995-2005”.⁹⁰ Tujuan penelitian ini untuk menguji konsistensi model prediksi kinerja keuangan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang diprosikan melalui *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sebagai variabel dependen, dan variabel independen yang digunakan terdiri dari rasio keuangan bank yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Assets* (ROA), *Rasio Efisiensi* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) serta sensitifitas bank terhadap faktor makro ekonomi yaitu (*money supply*, indeks harga konsumen umum, dan tingkat suku bunga SBI).

Sampel yang terpilih dalam penelitian ini dengan metode *purposive sampling* berjumlah 28 bank umum swasta nasional non devisa yang terdaftar di direktori Bank Indonesia selama tahun 1995-2005. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *stepwise*.

Hasil pengujian regresi pada periode pra krisis, krisis, dan pasca krisis menunjukkan bahwa dari kedelapan variabel dependen memiliki tingkat signifikansi yang bervariasi selama periode pra krisis (1995-1995), krisis (1997-1999), pasca krisis (2000-2005) dan keseluruhan tahun (1995-2005). Pada periode pra krisis (1995-1996) menunjukkan bahwa variabel NPL, ROA dan Sensitifitas terhadap M2 adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Pada periode krisis (1997-1999) menunjukkan bahwa variabel NPL, BOPO dan Sensitifitas terhadap M2 dan SBI adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Pada periode pasca krisis (2000-2005) menunjukkan bahwa hanya variabel LDR adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio*. Sedangkan

⁹⁰ Luciana Spica Almilia, *et al.*, *Op.cit.*, hlm 51.

untuk periode keseluruhan (1997-2005) menunjukkan bahwa hanya variabel CAR adalah variabel yang berpengaruh pada *Financial Sustainability Ratio* dengan pengaruh yang signifikan akan tetapi arah yang di dapat adalah negatif.

Penelitian ketiga oleh Banathien Ashlin Noor Fadhila dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2003-2009”.⁹¹ Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh Pertumbuhan *Return On Asset* (Δ ROA), Pertumbuhan *Capital Adequacy Ratio* (Δ CAR), Pertumbuhan *Non Performing Loan* (Δ NPL), Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO), Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (Δ LDR), Sensitivitas NIM terhadap Suku Bunga Bank Indonesia (S_BI), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_Kurs), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi (S_Inflasi), terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank devisa periode 2003-2009.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (Δ BOPO), Sensitivitas NIM terhadap Kurs (S_Kurs), dan Sensitivitas NIM terhadap Inflasi (S_Inflasi), yang berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada bank devisa periode 2003-2009, signifikansi BOPO sebesar 0,021 dan pengaruhnya negatif.

Penelitian keempat oleh Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Perbankan Syariah di Indonesia”.⁹² Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio-rasio yang berpengaruh dominan terhadap *Financial Sustainability Ratio* dan selanjutnya menguji konsistensi model prediksi periode waktu. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Syariah di Indonesia. Bank Syariah yang seharusnya menjadi target utama penelitian ini adalah Bank Muamalat

⁹¹ Banathien Ashlin Noor Fadhila, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financia Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2003-2009*, Naskah Publikasi Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

⁹² Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, *Op.cit.*, hlm 125.

Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Tetapi karena periode waktu yang diperlukan selama tahun (1992-2007) maka yang dipakai sebagai sampel hanya BMI (berdiri tahun 1991). Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh ROA, CAR, BOPO, dan FDR terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Hasil penelitian menunjukkan Variabel ROA, CAR, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) Perbankan Syariah di Indonesia yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas F Statistik 0,068 (kurang dari 0,05). R^2 menunjukkan nilai 0,1745 yang berarti bahwa variable ROA, CAR, BOPO dan FDR mempengaruhi variabel FSR sebesar 17,45%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Secara parsial, variabel yang paling berpengaruh terhadap *financial sustainability ratio* adalah variabel *capital adequacy ratio* (CAR) karena mempunyai koefisien dengan arah seperti yang diprediksikan dan probabilitas yang kurang dari 0,05. Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA) dan BOPO, meskipun hasilnya signifikan, tetapi arahnya berlawanan dengan prediksi menurut teori.

Tabel 5
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variable Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Almilia dan Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Variable dependen: kondisi bermasalah suatu bank Variable independen: CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO	Regresi Linear Berganda	CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu Bank

Peneliti	Judul	Variable Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Luciana, <i>et.al</i> (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005	Variable dependen: FSR Variable independen: Δ ROA, Δ CAR, Δ NPL, Δ BOPO, Δ LDR, S_M2, S_IHKU, dan S_SBI	Regresi Linear Berganda	Hanya variable CAR yang berpengaruh terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) pada bank umum swasta nasional non-devisa
Banathien Ashlin Noor Fadhila (2011)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Sustainability Ratio</i> pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009	Variable dependen: FSR Variable independen: Δ ROA, Δ CAR, Δ NPL, Δ BOPO, Δ LDR, S_BI, dan S_Inflasi	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable BOPO, (S_Kurs), dan (S_Inflasi), yang berpengaruh terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR)

Peneliti	Judul	Variable Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Sustainability Ratio</i> Perbankan Syariah di Indonesia.	Variable dependen: FSR Variable independen: ROA, CAR, BOPO, dan FDR.	Regresi Linear Berganda	Variable ROA, CAR, BOPO dan FDR berpengaruh terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini menganalisis dan menguji pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial Sustainability Ratio* pada sektor lembaga keuangan bank yaitu Bank Umum Syariah secara keseluruhan sebagai lembaga keuangan berlandaskan prinsip syariah yang jelas berbeda dengan sektor bank umum konvensional. Perbedaan yang utama yaitu pada larangan lembaga keuangan bank syariah untuk melakukan kegiatan usahanya yang mengandung unsur *magrib* (*maisir*, *ghoror* dan *riba*) dan menjalankan usahanya berdasarkan -berbagi hasil dan berbagi resiko- (*profit and loss sharing*) yang melandasi sistem operasionalnya
2. Penelitian ini memasukkan variable baru yang belum diteliti dan di uji pada perbankan syariah, yaitu:
 - a. Variable *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing loan* (NPL). Pentingnya rasio NPL/NPF pada perbankan syariah dengan dasar bahwa setiap dana yang disalurkan oleh bank selalu mengandung adanya resiko tidak kembalinya dana, untuk menguji resiko tersebut adalah dengan rasio NPF meliputi kredit dimana peminjam tidak dapat melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatangani, yang disebabkan oleh berbagai hal

sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian ada kemungkinan resiko kredit bisa bertambah tinggi.

- b. *Variable Return on Equity* (ROE), indikator rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola *capital* untuk menghasilkan *net income*. Dengan menggunakan indikator rasio *Return on Equity* (ROE) maka akan diketahui kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar, selain itu juga ROE merupakan sisi kinerja manajemen secara keseluruhan (*Overall Management*) selain *assets management* dan *liability management*.

H. Kerangka Pemikiran Teoritis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan CAR antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. CAR merupakan kriteria dari aspek permodalan atau kecukupan modal (*Capital*). Masalah kecukupan modal merupakan hal penting dalam bisnis perbankan, bank yang memiliki tingkat kecukupan modal baik menunjukkan indikator sebagai bank sehat.⁹³

Rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada lembaga keuangan perbankan syariah merupakan kewajiban penyedia kecukupan modal (modal minimum) didasarkan pada resiko aktiva yang dimilikinya sehingga dapat menanggung resiko kerugian dalam batas-batas tertentu yang dapat diantisipasi oleh modal yang ada. Menurut surat Edaran Bank Indonesia yang berlaku saat ini sebuah lembaga keuangan dikatakan sehat apabila nilai CAR mencapai 8% atau lebih. Untuk nilai

⁹³ Muhamad, *Manajemen Dana...., Op.cit.*, hlm 140.

CAR lebih tinggi dari 8%, menunjukkan indikasi bahwa bank semakin sehat dan berkembang.⁹⁴

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menyebabkan peningkatan pada *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank, dalam hal ini kinerja keuangan bank menjadi semakin meningkat atau membaik. Penelitian Almilia dan Herdiningtyas mengungkapkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah berpengaruh positif. Artinya semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR) bank yang bersangkutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana *et al*, dan penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin, menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Non Performing Financing (NPF) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan NPF antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya atau waktu pengamatan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur resiko terhadap kredit atau pembiayaan.⁹⁵ yaitu kualitas aktiva produktif (pembiayaan) bank syariah yang dapat menghasilkan

⁹⁴ Muhamad, *Manajemen Bank ...*, *Op.cit.*, hlm 249. Lihat juga Muhamad, *Manajemen Dana... Op.cit.*, hlm 142

⁹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan...*, *Op.cit.*, hlm 228.

pendapatan/bagi hasil dihubungkan dengan pembiayaan bermasalah. Tujuannya adalah mengetahui seberapa besar bagian penyaluran dana melalui pembiayaan yang diperkirakan tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, artinya semakin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan.⁹⁶

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas juga mengungkapkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) yang semakin tinggi, mengindikasikan kemungkinan bank berada dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah negatif. Artinya semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio*-nya.

Dari uraian tersebut maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 2: *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

3. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Manajemen bank dalam mengelola *Capital* yang ada untuk menghasilkan *net income*.⁹⁷ *Return on Equity* (ROE) juga bisa dijadikan ukuran rasio kinerja keuangan pada aspek Manajemen dalam Metode CAMEL, karena merupakan sisi kinerja manajemen secara keseluruhan (*Overall Management*) selain *assets management* dan *liability management*.⁹⁸

Dengan menggunakan indikator rasio *Return on Equity* (ROE) maka akan diketahui kemampuan modal disetor bank dalam

⁹⁶ Hertanto Widodo, *et al.*, *Loc.cit.*, hlm 144.

⁹⁷ Kasmir, *Op.cit.*, hlm 236.

⁹⁸ Surifah, *Loc.cit.*, hlm 31.

menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.⁹⁹

Dari penjelasan diatas diketahui Indikasi rasio *Return on Equity* (ROE) adalah semakin besar rasio ini maka menunjukkan semakin besar tingkat laba yang diperoleh atas pengelolaan operasional Bank Syariah, maka Bank Syariah semakin baik dan *sustainable* serta kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi. Sehingga prediksi *Return on Equity* (ROE) terhadap (*Financial Sustainability Ratio* FSR) adalah positif.

Dari uraian tersebut maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 3: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

4. Pengaruh *Return on Asset* (ROA) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Return on Assets ialah gambaran untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba¹⁰⁰ atau untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan sejumlah aktiva bank.¹⁰¹ Pertumbuhan *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan ROA pada tahun pengamatan.

Almilia dan Herdiningtyas mengungkapkan *Return On Asset* (ROA) mempunyai pengaruh tidak signifikan negatif terhadap kondisi bermasalah pada bank. Artinya semakin rendah *Return On Asset* (ROA), kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) adalah positif, artinya

⁹⁹ Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, hlm 190.

¹⁰⁰ Muhamad, *Manajemen Dana....Loc.cit.*, hlm 254. Lihat juga Muhamad, *Manajemen Bank....Op.cit.*, hlm 244-246

¹⁰¹ Jumingan, *Loc.cit.*, hlm 245.

semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) maka semakin baik *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Dari uraian tersebut maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 4: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

5. Pengaruh *Financial to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

Financing Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio kinerja keuangan pada aspek Likuiditas dimana kemampuan sebuah bank atau lembaga keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya¹⁰² atau seberapa likuid bank dalam melayani nasabahnya.

Tujuan penting dari perhitungan FDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain FDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank.

Efektifitas sebuah bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dapat dilihat dari nilai *Loan to Deposit Ratio* (pada bank konvensional) atau nilai *Financing to Deposit Ratio* (pada bank syariah) bank tersebut. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* sebuah bank maka semakin efektif pula bank tersebut dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Hal ini berarti selain seluruh DPK yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan syariah disalurkan kembali sebagai pembiayaan, modal yang dimiliki perbankan syariah pun

¹⁰² Muhamad, *Manajemen Dana....Op.cit.*, hlm. 253

juga ikut disalurkan.¹⁰³ Akan tetapi jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Maka semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin turunnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba. Jadi peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kondisi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank semakin rendah.

Almilia dan Herdiningtyas mengungkapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negative terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), artinya semakin tinggi nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka akan semakin rendah *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang tinggi mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank (biaya yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin tinggi). Hal ini semakin memperburuk *Financial Sustainability Ratio* bank sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk. Maka Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah negatif.

Dari uraian tersebut maka hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 5: *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

6. Pengaruh Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Tujuan rasio BOPO ini adalah mengetahui efisiensi pengelolaan beban-beban operasional dengan cara

¹⁰³ Tri Joko Purwanto, *Loc. Cit.*, hlm. 4

membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio kinerja keuangan dari aspek efisiensi atau rasio biaya. Yaitu kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional, sehingga semakin kecil pengeluaran dana operasional terhadap pendapatan operasional makin sehatlah lembaga keuangan bank. Sehingga Bank dinilai efisien bila dapat menekan pengeluaran operasional.

Dari hasil penelitian Banathien Ashlin Noor Fadhila, dan Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin menunjukkan Pengaruh Rasio Tingkat Efisiensi (BOPO) terhadap *Financial Sustainability Ratio* adalah negatif, artinya semakin tinggi rasio tersebut maka semakin rendah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah tingkat kinerja bank tersebut. Sedangkan bila rasio BOPO negatif maka semakin tinggi kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya

Dari uraian tersebut maka hipotesis keenam yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 6: Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

7. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) Terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Dalam hal ini mengukur hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Financial*

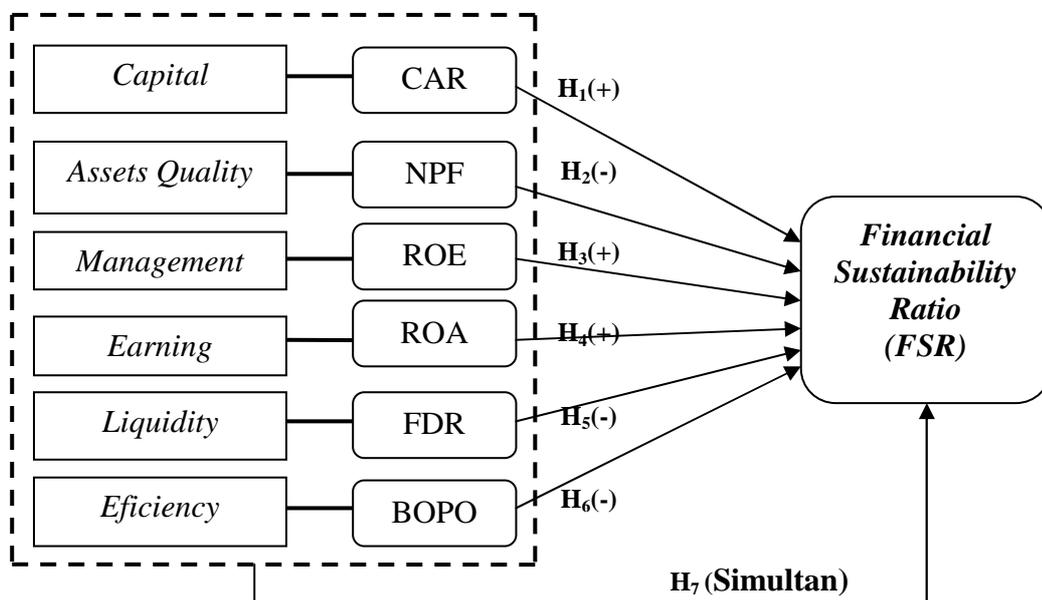
Sustainability Ratio (FSR) pada bank syariah secara bersama-sama (simultan). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 7: Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

I. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun kerangka berfikir dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2
Model Penelitian



J. Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₂:** *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₃:** *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₄:** *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₅:** *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₆:** Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).
- H₇:** CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) bank syariah di Indonesia.